

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Sanggar lukis adalah salah satu lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Sanggar lukis adalah tempat dimana di dalamnya terjadi kegiatan yang menyangkut tentang melukis, dan saat ini sanggar lukis adalah salah satu sarana belajar tentang lukis yang mulai diminati masyarakat khususnya pecinta seni. Maka tak heran bila saat ini mulai berdiri sanggar-sanggar lukis terutama di Kota-Kota besar. Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan Sanggar Rowo yang berada di Komplek Masjid PTPN II Tanjung Morawa Desa Limau Manis dilihat dari perwujudannya dalam mendirikan dan membangun Sanggar Rowo membutuhkan perjuangan yang tidak mudah dan tidak lepas mendapat dukungan dari keluarga, para pecinta seni dan masyarakat sekitar.
2. Pendiri Sanggar Rowo merupakan seorang pelukis otodidak kelahiran Tanjung Morawa yang bernama Muhammad Yatim Mustafa lebih dikenal dengan M. Yatim. Lahir di Medan pada 23 Desember 1957, merupakan seorang pelukis yang berangkat dari aliran realis dan naturalis dan pernah berguru pada pelukis istana negara yang bernama Dullah pada tahun 1978 hingga tahun 1984 di Bali.

3. Sanggar Rowo merupakan sanggar yang mendidik dan melatih anggotanya serta memberikan ilmu membuat lukisan secara nonformal. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah metode empiris berdasarkan pengalaman. Setiap murid sanggar harus belajar menggambar realis secara langsung serta memiliki perbendaharaan teknik dan warna yang memadai.
4. Sanggar Rowo bisa bertahan sampai sekarang karena dipengaruhi faktor yang sangat mendukung yaitu sifat kekeluargaan yang terjalin antar guru dan murid. Selain bersifat kekeluargaan, eksistensi Sanggar Rowo juga dipengaruhi oleh kontinuitas berkarya dan sistem manajemen komersial yang menjadi tumpuan dana bagi keberlangsungan aktifitas di sanggar, Sanggar Rowo juga harus terus menampakkan keberadaannya melalui pengadaan pameran.
5. Murid Sanggar Rowo sejak awal berdiri sampai dengan sekarang berjumlah kurang lebih 45 orang dengan beberapa diantaranya telah menjadi pelukis terkenal di Sumatera Utara. Aliran melukis di Sanggar Rowo adalah aliran realis dan ada juga beberapa yang memiliki corak naturalis. Hasil karya yang telah diciptakan oleh murid Sanggar Rowo telah banyak dikoleksi oleh kolektor lukisan, pengamat seni, maupun masyarakat pecinta seni baik dalam maupun luar kota. Beberapa murid Sanggar Rowo juga mendapatkan kesempatan belajar melukis di Bali untuk lebih memperdalam ilmu tentang melukis di kota pusat kesenian tersebut.

6. Keterampilan yang diajarkan M.Yatim di Sanggar Rowo kepada seluruh murid-muridnya hanya dididik pada teknik berkarya melukisnya saja. Sedangkan untuk karakter, ekspresi, ataupun ciri khas setiap murid didapat dari diri masing-masing murid tanpa dilatih dan campur tangan M.Yatim.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian mengenai eksistensi Sanggar Rowo dalam membina pelukis-pelukis muda di Tanjung Morawa, penulis melihat beberapa hal yang perlu untuk jadi perhatian bagi kita semua. Khususnya bagi pemikiran tentang perkembangan dunia seni lukis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, yaitu:

1. Diharapkan kepada pemerintah agar benar-benar memperhatikan Sanggar Rowo dan membantu baik segi moral maupun material demi keberlangsungan pembinaan seni lukis agar menarik minat seniman-seniman lukis muda lainnya di Kota Medan dan sekitarnya.
2. Saran penulis kepada pemimpin Sanggar Rowo untuk lebih memberikan fasilitas sarana dan prasarana melukis kepada anggota sanggar agar mereka lebih semangat dalam melakukan aktivitas melukisnya di Sanggar tersebut.
3. Saran penulis kepada generasi muda khususnya para pelukis muda di Sumatera Utara untuk lebih memperkenalkan seni lukis kepada masyarakat khalayak umum agar seni lukis di Medan ini tidak redup seperti sekarang, dan diharapkan Kota Medan dapat memiliki museum-

museum seni lukis sebagai barometer atau tolak ukur bagi seniman muda dalam berkarya seni lukis dan juga sebagai tempat untuk berpameran.

4. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih jauh lagi masalah-masalah lain yang belum sempat dibahas oleh peneliti.

Akhir kata penulis mengatakan, bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna dan dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan yang sifatnya membangun.